



Strategi Experiential untuk Pembelajaran Penerapan Pola Lantai Tari Paduppa di Kelas VIII SMP Negeri 2 Bolano Lambunu Kabupaten Parigi Moutong

Masni Zakaria

Universitas Negeri Gorontalo

Pos-el: masniizakariaa@gmail.com

DOI: 10.32884/ideas.v10i2.1568

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi karena adanya permasalahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran yang disebabkan dari beberapa faktor, yaitu proses pembelajaran bersifat satu arah, kurangnya minat belajar siswa, serta kurangnya interaksi antara guru dan siswa. Penelitian ini menggunakan strategi pembelajaran experiential, strategi ini dapat meningkatkan kemampuan serta minat belajar siswa melalui pengalaman yang mereka dapatkan secara langsung melalui 4 tahap pelaksanaan, yaitu pengalaman konkret, observasi dan refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen. Hasil dari penelitian dengan menggunakan strategi experiential ini, mampu membangun suasana pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan. Sehingga dari 20 siswa yang dijadikan sampel oleh peneliti semua biasa menarikan tari paduppa dengan baik.

Kata Kunci

Pembelajaran, pola lantai tari paduppa, strategi experiential

Abstract

This research was motivated by problems found in the learning process which were caused by several factors, namely the one-way nature of the learning process, lack of student interest in learning, and lack of interaction between teachers and students. This research uses experiential learning strategies, this strategy can improve abilities and Students' interest in learning is through the experience they gain directly through 4 stages of implementation, namely concrete experience, observation and reflection, conceptualization, and experimentation. The results of research using this experiential strategy are able to build a varied and enjoyable learning atmosphere. So, of the 20 students sampled by the researchers, all of them usually danced the paduppa dance well.

Keywords

Learning, paduppa dance floor patterns, experiential strategies

Pendahuluan

Dengan kemajuan teknologi seperti saat ini, orang sekarang dapat dengan mudah mendapatkan informasi, salah satunya adalah pendidikan (Aziz dkk., 2022). Sekolah adalah lingkungan pendidikan resmi di mana siswa memiliki kesempatan untuk mengambil bagian dalam kegiatan pembelajaran yang berbeda. Selama proses belajar, terjadi interaksi antara pendidik dan siswa, dan untuk mencapai tujuan pendidikan, guru dan siswa harus berkomunikasi satu sama lain. Dalam hal ini, pendidik harus mempertimbangkan atribut peserta didiknya dengan mengetahui keterampilan yang dimiliki siswa kemudian dikaitkan dengan pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Pendidikan yang diberikan pendidik kepada siswanya harus komprehensif diperhatikan terutama dalam hal meningkatkan kemampuan berfikir dan

keterampilan yang dimiliki siswa. Dalam hal ini, seperti dalam pembelajaran seni budaya yang dapat mengembangkan keterampilan siswa serta kreatifitas yang dimiliki oleh siswa. Salah satunya yaitu dalam pembelajaran seni tari yang dapat melatih motorik dan perkembangan kognitif siswa.

Pembelajaran didefinisikan sebagai interaksi yang terjadi di lingkungan belajar antara siswa, pendidik, dan materi pendidikan. Pembelajaran adalah bantuan yang diberikan oleh pendidik kepada siswa untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi, membangun kebiasaan dan keterampilan, dan menumbuhkan sikap dan keyakinan. Dengan kata lain, belajar adalah proses yang membantu siswa mencapai tujuan akademik mereka (Djamaluddin & Wardana, 2019).

Menurut Rohmah (2017) pada hakikatnya, belajar adalah proses di mana siswa mengelola lingkungan mereka untuk mendukung kemajuan mereka dan mendorong mereka untuk terus belajar. Proses ini dikenal sebagai regulasi. Definisi lain dari belajar adalah praktek membimbing atau membantu siswa ketika mereka melaksanakan proses belajar. Sebagian besar siswa yang memerlukan bimbingan berasal dari kedudukan guru sebagai pembimbing. Jelas ada banyak variasi dalam pembelajaran; misalnya, beberapa siswa dapat dengan cepat mengasimilasi konten, sementara orang lain memerlukan lebih banyak waktu untuk memahaminya. Perbedaan kedua inilah yang memungkinkan pendidik merencanakan praktik pembelajaran yang sesuai dengan situasi setiap siswa. Konsekuensinya, regulasi adalah hakikat pembelajaran jika hakikat pembelajaran adalah perubahan.

Proses pembelajaran yang berpusat pada siswa mencakup seluruh keadaan dan kejadian yang berdampak pada proses pembelajaran dan tidak hanya terbatas pada ruang kelas saja. Siswa didorong untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran di satuan pendidikan karena menarik, merangsang, menyenangkan, dan menuntut, sesuai Standar Proses (PP No. 19 Angka 19 Tahun 2005). Hal ini juga memberi mereka ruang yang cukup untuk berkreasi dan mandiri, dengan mempertimbangkan minat, bakat, serta tahap perkembangan fisik dan mental. Dalam pengertian ini, tugas psikomotorik dapat menunjukkan bagaimana proses pembelajaran mempengaruhi keterampilan eksistensial siswa. Menari adalah kegiatan kreatif yang menunjukkan ekspresi manusia yang paling mendasar, dan merupakan cara yang bagus bagi siswa untuk menampilkan kemampuan psikomotoriknya. Manusia menggunakan tubuhnya sebagai instrument untuk berpikir dan merasakan ketegangan ritme alam yang ada. Kebutuhan manusia untuk bergerak agar dapat berkomunikasi didorong oleh motivasi, yang mungkin bersifat ekspresif atau mudah bergaul pada waktu yang berbeda. Menari pada dasarnya adalah suatu bentuk seni yang mendorong orang untuk mengeksplorasi alat sensorik, kognitif, dan emosional mereka serta untuk mencipta, mengalami, menemukan, menghubungkan, dan mencapai tingkatan baru dalam upaya kreatif mereka (Retnoningsih, 2017).

Pembelajaran seni tari akan berbeda ketika diajarkan dengan cara praktek dan bukan hanya sekedar pengetahuan. Dengan mengajarkan praktek maka, siswa akan lebih terampil dan selanjutnya dapat lebih mudah memahami wacana pengetahuan tentang tari. Nugroho (2021) mengatakan bahwa seni tari menjadi salah satu alternatif bagi siswa untuk mengembangkan potensi psikis serta dapat berperan sebagai tempat menyalurkan emosi yang bisa diungkapkan melalui berbagai aktivitas. Dapat disimpulkan dari pendapat tersebut bahwa manfaat



mempelajari seni tari yaitu dapat melatih disiplin, meningkatkan kreativitas, kepercayaan diri dan belajar kerjasama.

Dapat diketahui bahwa belajar menari bukanlah hanya sekedar belajar bergerak akan tetapi juga belajar tentang ritme, belajar mengatur dan mengendalikan emosi, perasaan dan tenaga, dan belajar berekspresi. Dalam tarian terdapat unsur-unsur komponen seni tari. Komponen-komponen tari terdiri dari elemen gerak, penari, set visual, dan aural. Dalam unsur gerak terdapat vokabuler, desain kerungan yang disebut sebagai pola lantai, dan dinamika. Penari merupakan orang yang berpartisipasi dalam suatu karya tari. Visual set meliputi tempat pertunjukan, kostum, properti dan pencahayaan. Selain itu, kata-kata yang diucapkan, nyanyian, musik instrumental, dan suara-suara semuanya dapat dianggap sebagai aspek pendengaran (Sitharesmi, 2018).

SMP Negeri 2 BolanoLambunu merupakan salah satu sekolah yang berada di Kabupaten Parigi Moutong, Kecamatan Ongka Malino, Provinsi Sulawesi Tengah. Sekolah tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian, berdasarkan obsevasi yang dilakukan peneliti. Peneliti menemukan bahwa siswa belum menerima secara lengkap pembelajaran seni tari dikarenakan, pembelajaran lebih cenderung ke arah kognitif, dan untuk psikomotoriknya kurang (Noviansyah, 2020) menjelaskan bahwa psikomotor merupakan domain yang berkaitan dengan aspek keterampilan, dan kognitif merupakan domain yang berkaitan dengan unsur intelektual atau berpikir.

Tari tradisonal merupakan warisan kebudayaan daerah yang dapat menjadi aset budaya bangsa Indonesia untuk generasi penerus. Oleh sebab itu, siswa sebagai generasi penerus memiliki tugas untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan tersebut melalui pembelajaran seni tari tradisonal. Tari tradisonal yang akan peneliti ajarkan di SMP Negeri 2 Bolanolambunu ialah tari paduppa. Tari paduppa sering juga disebut tari paduppa bosara. Penambahan kata "bosara" dimaksudkan untuk menunjuk properti yang dipergunakan selama penyajian tari paduppa.

Gaya tari tradisonal memiliki latar belakang sejarah yang kaya. Tarian tradisonal selalu didasarkan pada adat istiadat yang khas pada suatu masyarakat tertentu (Nurdin & Triyadi, 2018). Zulham (2018) nilai-nilai leluhur, kualitas unggul, pola gerak yang terikat, evolusi sepanjang masa, serta nilai-nilai filosofis, simbolik, religi, dan tradisonal yang bertahan lama merupakan ciri-ciri tari tradisonal. Oleh karena itu, dalam tari tradisonal yang menjadi dasar utama, peserta didik dituntut untuk mempelajari bentuk-bentuk tari yang mengandung nilai-nilai dan bermutu tinggi, sehingga mereka bias mengetahui pola-pola gerakan yang terikat dan dapat mengetahui nilai-nilai yang terkandung. Disini peneliti akan mengajarkan sebuah tarian tradisonal yaitu tari paduppa bosara.

Tarian paduppa biasanya ditampilkan sebagai cara menyambut tamu, disertai dengan makanan lezat bernama Bosara yang didalamnya terdapat dua buah kue kasera. Kata "bosara" merupakan masakan umum suku Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan. Bosara terbuat dari besi dan memiliki sampul yang unik, seperti kobokan besar yang dilapisi kain berwarna cerah bernuansa merah, biru, hijau, dan kuning serta dikelilingi hiasan bunga berwarna emas. Wajar saja, musiknya mewakili Sulawesi Selatan dengan menampilkan alat musik perkusi Makassar. Tarian Paduppa ditampilkan dengan mengenakan sarung sutra dan bodo, atau pakaian adat yang digunakan masyarakat Bugis, dengan berbagai hiasan antara lain ikat kepala, bunga, gelang,

dan kalung (Zulham dalam Sandi dkk., 2022).

Tari *paduppa* adalah sebuah tari penjemputan tamu pada suku Bugis. Marfuah (2019) menjelaskan bahwa tari *paduppa* menggambarkan ketika pengunjung datang, suku Bugis selalu menawarkan bosara. (piring khas bugis yang terbuat dari besi lengkap dengan penutupnya). Sebagai tanda kesyukuran dan penghormatan kepada tamu sebab itu tari *paduppa* sering disebut juga tari *paduppabosara*. Pada zaman kerajaan tarian ini sering ditarikan untuk menjamu raja, menyambut tamu agung, selain itu tarian ini sering juga di tampilkan pada pesta adat dan pesta perkawinan.

Pola lantai merupakan salah satu komponen kunci dalam tari. Pola lantai merupakan modifikasi konfigurasi atau postur penari yang meningkatkan daya tarik tarian (Taupik dkk, 2023). Dalam menari, pola lantai sangatlah penting. Salah satu tujuan pola lantai adalah untuk meningkatkan keindahan, energi, dan intrik tarian; Jadi, dalam menciptakannya, pertimbangan harus diberikan pada jumlah penari, gerakannya, dan desain panggung atau area pertunjukan.

Tidak hanya memeragakan gerakan akan tetapi pola lantai juga merupakan bagian terpenting dalam sebuah tarian. Menurut Fitriani (2020) garis-garis yang dilalui penari di lantai atau yang dibuat oleh sekelompok penari disebut pola lantai. Garis-garis yang menghubungkan satu penari dengan penari berikutnya membentuk pola lantai yang nyata dan terlihat jelas. Dalam melakukan gerak tari, seseorang menggunakan pola lantai, yaitu lintasan yang terdiri dari garis-garis. Safitry dkk. (2016) berpendapat bahwa pola lantai yaitu titik-titik yang ditempati penari dan garis yang dilaluinya merupakan aspek koreografi yang paling terlihat dan dapat dipahami. Titik penempatan penari membentuk garis fiktif, yang memberikan tampilan dua dimensi pada formasi secara keseluruhan. Demikian pula, ketika seorang penari berpindah posisi, ia meninggalkan garis atau alur gerakan. Barisan seperti ini akan dibuat secara bersamaan apabila terdapat beberapa penari.

Dalam penelitian ini menggunakan strategi pembelajaran, dimana Strategi pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang direncanakan, direncanakan, dan dikemas dengan cara yang menarik sehingga berhasil (Irawan, 2023). Strategi *experiential* adalah strategi yang digunakan dalam penelitian ini selama proses pembelajaran berlangsung di kelas. Model pembelajaran *experiential* pertama kali diperkenalkan oleh David Kolb. Matono dkk. (2018) menjelaskan bahwa dengan bantuan pendekatan pembelajaran ini yang menekankan pada pengalaman yang akan diperoleh siswa, pembelajaran menjadi lebih relevan dan siswa dapat merasakan apa yang dipelajarinya. Karena siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, yang mengubahnya menjadi sebuah pengalaman, dapat dikatakan bahwa melalui penggunaan strategi pengalaman, siswa memperoleh lebih dari sekedar konsep akademik. Hal ini diyakini bahwa dengan belajar langsung dari pengalaman, siswa akan mampu mengingat lebih banyak informasi dan kesan dalam pikiran mereka.

Melalui strategi *experiential* pada pembelajaran penerapan pola lantai tari *paduppa* sangatlah penting karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan melalui pembelajaran strategi *experiential* untuk pembelajaran penerapan pola lantai tari *paduppa* siswa bisa belajar sesuai keinginannya mereka dari pengalaman yang mereka alami dengan pikiran yang terbuka sehingga mendapatkan pengalaman belajar efektif dan berjalan sesuai dengan target yang



diinginkan.

Terdapat dua kajian relevan sebelumnya yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Anisah Aah Marfuah yang berjudul “Makna dan Nilai Tari Paduppa dalam Tradisi Suku Bugis di Kabupaten Soppeng”. Berdasarkan uraian dari penelitian tersebut memiliki kesamaan pada pembahasan tentang tari *paduppa* yang ditarikan oleh suku bugis dan memiliki perbedaan yaitu Anisah Aah Marfuah lebih berfokus pada makna dan nilai tari paduppa sedangkan dalam penelitian saya membahas tentang penerapan pola lantai tari paduppa.

Dan penelitian dari Ibrahim Pasa yang berjudul “Metode Belajar melalui Pengalaman untuk Mengajarkan Kreativitas musik kepada siswa kelas XII IPA 2 SMA Negeri 2 Buladu di Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo”, yang membahas tentang metode pendidikan berbasis pengalaman untuk pengembangan kreativitas musik siswa kelas XII IPA 2 SMA Negeri 2 Buladu. Berdasarkan uraian di atas, relevansinya dengan penelitian ini yaitu, terletak pada strategi yang digunakan yaitu strategi *experiential*, dan memakai teori dari Abdul Majid. Adapun perbedaan dari penelitian ini yaitu, terdapat pada objek penelitian. Dimana pada penelitian Ibrahim Pasa meneliti tentang reativitas musik. Sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang penerapan pola lantai tari paduppa.

Metode

Riset untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman langsung, penelitian ini menggunakan strategi *experiential*, yaitu model proses belajar mengajar (Majid, 2017). Jadi disini *experiential learning* memanfaatkan pengalaman sebagai tolak ukur untuk membantu siswa dalam mengasah keterampilannya selama proses pembelajaran. Siswa diperbolehkan memilih pengalaman yang ingin dikonsentrasikan, keterampilan yang ingin diasah, dan cara mereka ingin mengonsep pengalaman yang dimilikinya. Berikut tahapan – tahapan dalam strategi *experiential*:



Proses pembelajaran pada tahap-tahap tersebut diawali dari pengalaman nyata siswa. Kemudian, masing-masing peristiwa ini dicerminkan secara terpisah. Siswa akan berusaha memahami apa yang terjadi atau apa yang mereka lalui selama proses refleksi. Introspeksi ini berfungsi sebagai landasan konseptualisasi, proses memahami apa yang dialami, dan proyeksi bagaimana pengalaman tersebut dapat digunakan dalam keadaan atau pengaturan yang berbeda. Metode implementasi di mana konsep-konsep yang dipelajari diterapkan dalam keadaan tertentu.

Oleh karena itu, popularitasnya meningkat akhir-akhir ini, teknik penelitian kualitatif sering dikenal sebagai pendekatan *artistic* karena melibatkan prosedur penelitian yang lebih kreatif (kurang terstruktur) (Sugiono, 2011). Penelitian kualitatif deskriptif cenderung bersifat deskriptif, lebih menekankan pada analisis, proses, dan makna. Hal ini berpedoman pada

kerangka teori untuk memastikan focus penelitian konsisten dengan fakta yang ditemukan di lapangan. (Muhammad Ramadhan, 2021). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pembelajaran penerapan pola lantai tari paduppa menggunakan strategi experiential pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 BolanoLambunu Kabupaten Parigi Moutong, peneliti melakukan serangkaian pembelajaran dengan memberikan tes uraian dan tes praktek dari penilaian tersebut peneliti menemukan hasil belajar serta praktik antara lain.

Pertemuan pertama peneliti memberikan pengenalan kognitif kepada siswa dengan pemberian materi tentang tari tradisional dan penerapan pola lantai tari tradisional. Dalam proses pembelajaran terdapat beberapa siswa yang masih kurang paham dan peneliti menjelaskan kembali setelah dijelaskan siswa akhirnya paham tentang materi tersebut dan beberapa siswa juga bertanya terkait materi yang diajarkan. Hasil tersebut peneliti melihat siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran dan siswa menanggapi pembelajaran dengan baik selama proses pembelajaran didalam kelas.

Pertemuan kedua, peneliti mulai memberikan praktik kepada siswa dengan memberikan instruksi kepada siswa agar bergerak sesuai imajinasi masing – masing siswa, tahap ini masuk pada tahap pengalaman konkret yang dialami oleh siswa. Pertemuan ini peneliti mengamati setiap siswa yang bergerak dan hasil yang didapat ternyata kebanyakan siswa malu – malu dan kurang percaya diri bergerak terutama siswa laki – laki dan sebagian siswa asik bergerak dengan mengikuti alunan musik yang peneliti mainkan.

Pertemuan ketiga masuk pada tahap observasi refleksi dalam strategi experiential, peneliti membagikan lembar soal yang berisikan 3 nomor soal uraian kepada siswa untuk memastikan apakah informasi yang disampaikan peneliti sebelumnya pada konferensi tersebut benar-benar dipahami oleh siswa. Setelah memberikan waktu sepuluh menit kepada siswa untuk menyelesaikan pertanyaan, peneliti memverifikasi pertanyaan yang telah mereka selesaikan.

Pertemuan keempat peneliti membawa siswa berkunjung ke sebuah sanggar yang ada di Kecamatan Ongka Malino, sesampainya kami di sanggar kami di langsung disambut oleh ibu Lina (pemilik sanggar). Dipertemuan ini peneliti melihat siswa sangat memperhatikan pemateri berbeda dengan jika siswa belajar dikelas yang sebagian tidak memperhatikan pembelajaran. Pertemuan kelima siswa akan mendeskripsikan atau menceritakan kembali pengalaman yang mereka dapatkan pada saat berkunjung ke sanggar pada pertemuan sebelumnya.

Pertemuan keenam masuk pada tahap konseptualisasi dalam strategi experiential, jadi pada pertemuan ini siswa dibawa ke sanggar untuk melakukan latihan pertama tari paduppa, latihan dimulai dengan pemberian gerak dasar dari tari paduppa, setelah siswa menguasai gerak dasar dilanjutkan lagi ke bagian pola lantai dan gerakan – gerakan selanjutnya. Pertemuan ini peneliti melihat siswa sangat antusias dalam menghafal gerakan – gerakan dari tari paduppa ini. Dari pertemuan ini peneliti dan siswa mendapatkan pengalaman baru dimana belajar diluar kelas juga sangat menyenangkan. Pertemuan ketujuh peneliti mengevaluasi penghapalan siswa dalam menari tari paduppa, setelah selesai menari peneliti melihat penghapalan gerakan dan pola lantainya sudah mencapai 90% atau sudah cukup baik. Diakhir peneliti memberitahukan



bahwa Siswa hanya cukup memperbanyak latihan bersama - sama untuk mempermantap kekompakan.

Pertemuan kedelapan masuk pada tahap ekperimen dalam strategi experiential, peneliti memberitahukan kepada siswa bahwa pada pertemuan ini siswa akan dinilai sesuai indikator penilaian yang ada dan berharap siswa melakukan dengan susngguh-sungguh dan tidak malu-malu lagi dalam bergerak. Peneliti mengintruksikan kepada siswa bahwa pada saat musik intrument dibunyikan semua siswa bergerak sesuai dengan yang telah mereka hapalkan. Peneliti melihat hasil belajar siswa secara keseluruhan dan terbukti siswa bisa menampilkan tari paduppa dengan sangat baik, karena proses pembelajaran dari awal sampai akhir pertemuan menitikberatkan pada pengalaman yang siswa dapatkan mampu membangun daya ingat siswa lebih lama. Progres dari hasil ini peneliti merasa senang dengan tingkat kemampuan yang berkembang pada siswa dan keseriusan siswa dalam belajar dan mau berusaha.

Pembahasan

Penelitian pembelajaran penerapan pola lantari tari paduppa menggunakan strategi experiential ini berlangsung selama 8 kali pertemuan di SMP Negeri 2 Bolano Lambunu Kabupaten Parigi Moutong ini berjalan dengan lancar. Peneliti melakukan penelitian ini di kelas VIII yang berjumlah 20 siswa dan sampel yang digunakan oleh peneliti adalah 20 siswa yang terdiri dari 8 laki-laki 12 perempuan. Hasil yang diperoleh peneliti, siswa sangat antusias serta aktif di dalam kelas ketika peneliti mulai membawa siswa belajar diluar kelas.

Proses didalam pembelajaran peneliti melihat kemajuan dan kemauan siswa meningkat dengan baik, pada proses pembelajaran didalam kelas dengan menggunakan strategi experiential. Siswa yang awalnya terlihat biasa saja atau kurang minat belajar dipertemuan pertama sampai pertemuan ketiga tetapi, pada pertemuan keempat siswa mulai menyukai dan sangat antusias ketika pergi berkunjung disebuah sanggar. Agar siswa mampu berpikir kreatif dan mencari informasi baru sepanjang proses pembelajaran, sehingga mampu menumbuhkan intelektualitas dan berpikir kritis, maka proses pembelajaran yang baik dan kreatif harus dilandasi oleh materi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa.

Pembelajaran penerapan pola lantari tari paduppa menggunakan Strategi experiential pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Bolano Lambunu Kabupaten Parigi Moutong berhasil diterapkan dan cukup relevan. Proses dalam pembelajaran siswa bukan hanya dituntut untuk belajar tetapi mereka bisa mendapatkan pengalaman baru yang mereka tidak dapatkan didalam kelas, dengan strategi experiential dapat memotivasi siswa untuk berpikir kritis dan mengambil inisiatif dengan pengalaman-pengalaman baru yang mereka dapatkan.

Simpulan

Peneliti menemukan bahwa, menurut temuan penelitian, pembelajaran penerapan pola lantari tari paduppa menggunakan strategi experiential pada siswakeselas 8 di SMP Negeri 2 Bolano Lambunu Kabupaten Parigi Moutong, mungkin dianggap efektif. Berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah dicapai siswa termasuk belajar di luar, melakukan kerja praktek, dan menerima materi tari tradisional dan penampilan tari paduppa yang mereka lakukan selama delapan pertemuan, hasil yang diharapkan telah tercapai. Hal ini telah menunjukkan adanya hubungan antara belajar dengan motivasi dan keinginan belajar siswa. Penerapan pola lantari

tari paduppa menggunakan strategi experiential ini telah meningkat, karena proses pembelajaran menitikberatkan pada pengalaman yang siswa dapatkan mampu membangun daya ingat siswalebih lama. Menggunakan strategi experiential ini mampu membangun suasana pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan.

Daftar Rujukan

- Aziz, A. N., Rahmatullah, A. S., Makrufi, A. D., & Samsudin, M. (2022). Pembelajaran *Online* dalam Perspektif Teori Behavioristik. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(4), 1285-1298. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i4.1055>
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis* (A. Syaddad (ed.); I. Kaaffah Learning Center.
- Fitriani, F. (2020). Pendidikan Kearifan Lokal untuk Anak Usia Dini melalui Tari Ranup Lampuan pada Anak di TKIT Athfal Al Qur'Aniyyah Kota Banda Aceh. *Jurnal Buah Hati*, 7(2), 152–168. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v7i2.1182>
- Irawan, A. B. S. (2023). Strategi Guru dalam Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Tari Pada Peserta Didik Disabilitas Rungu di SMPLB Negeri Jember. *Jurnal Pendidikan Sendoratik*, 12(1), 124–138. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-sendoratik/article/view/46439>
- Marfuah, A. A. (2019). *Makna dan Nilai Tari Paduppa dalam Tradisi Suku Bugis*. (Thesis, Universitas Muhammadiyah Makassar). https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/10182-Full_Text.pdf
- Martono, W. C., Heni, H., & Karolin, L. A. (2018). Implementasi Model Pembelajaran Experiential Learning sebagai Bagian dari Program Sekolah Ramah Anak. *In Seminar Nasional Dan Call for Paper “Membangun Sinergitas Keluarga dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas* (pp. 159-167). <http://eprints.uad.ac.id/id/eprint/14038>
- Noviansyah, A. (2020). Objek Assesment, Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam Volume*, 1(2), 136–149. <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/alhikmah/article/view/3832/2780>
- Nugroho, W. A. (2021). *Manajemen Soft Skill Seni Tari bagi Siswa SMA Negeri 3 Purwokerto*. (Thesis, Institus Agama Islam Negeri Purwokerto). <https://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/11275>
- Nurdin, A. R. M., & Triyadi, A. (2018). Perancangan Komunikasi Visual Kampanye Tari Jaipong bagi Remaja di Kota Bandung. *Sketsa*, 5(1), 45–50. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/sketsa>
- Retnoningsih, D. A. (2017). Eksistensi Konsep Seni Tari Tradisional terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Dialektika Jurusan PGSD*, 7(1), 20–29. <https://doi.org/10.58436/jdpgsd.v7i1.28>
- Rohmah, A. N. (2017). Belajar dan Pembelajaran (Pendidikan Dasar). *Cendekia: Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 9(02), 193-210. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v9i02.106>
- Safitry, Y., Kurnita, T., & Lindawati, L. (2016). Proses Pembelajaran pada Materi Tari Tradisional Laweut Berdasarkan Pola Lantai dengan Menggunakan Metode Pemodelan di Kelas VIII-2 SMP Negeri 14 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni*,

Volume: 10
Nomor : 2
Bulan : Mei
Tahun : 2024

E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id



- Drama, Tari & Musik*, 1(4), 325–333. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/sendratasik/article/view/5356>
- Sandi, S., Uni, S., Rini, R. R. P. D., Nur, N., & Utami M. (2022). Pelatihan Tari Padduppa Pada Siswa SMPN SATAP 6 Ponre. *Jurnal Abdimasa Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 16–22. <https://doi.org/10.36232/jurnalabdimasa.v5i2.1629>
- Sitharesmi, R. D. (2018). *Bedoyo-Legong Calonarang Karya Retno Maruti dan Bulantrisna Djelantik dalam Perspektif Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Relevansinya dengan Estetika Seni Pascamodern*. (Doctoral of thesis, Universitas Gadjah Mada). <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/160914>
- Zulham, M. (2018). Makna Simbol Tari Paduppa (Tari Selamat Datang) Kota Palopo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 3(1), 42–58. <https://dx.doi.org/10.30605/onoma.2017.916>

